

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INVESTASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Monica Wulandari¹, Marwan²

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

Email: wulandarimonica62@gmail.com

Email: marwan@fe.unp.ac.id

Abstract : *The purpose of this study for know does the level of education , economic growth and investment have a significant effect the unemployment rate between district/city in West Sumaera. This research use the panel data views of the 12 districts and 7 cities in West Sumatera Province start the year 2013 to 2017 gathered from Statistics Indonesia West Sumatera. This study used a Random-effect Model (REM). The research results obtained are (1) Together the level of education, economic growth and investment significant effect against the unemployment rate between districts/city in West Sumatera. (2) the level of educatio is positive and has no significant effect against the unemployment rate between districts/city in West Sumatera. (3) economic growth is negative and has a significant effect the unemployment rate between districts/city in West Sumatera. (4) Investment is negative and has significant effect the unemployment rate between districts/city in West Sumatera.*

Keywords : *education, economic growth, investment, unemployment*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara berkembang dengan pertumbuhan penduduk yang banyak dan memiliki input tenaga kerja yang besar. Masalah kesempatan kerja atau pengangguran adalah masalah yang dialami Indonesia dan sulit untuk mengatasinya. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan suatu bangsa adalah pendapatan yang dimiliki seseorang. Pengangguran dapat menghalangi kebutuhan masyarakat dalam segi ekonomi. Pengangguran dapat menyebabkan tingginya akan kriminalitas dan menurunnya daya beli masyarakat.

Untuk melihat perkembangan tingkat pengangguran kabupaten/kota antar Provinsi Sumbar tahun 2013 sampai 2017 dapat dilihat pada tabel TPT kabupaten/kota antar Provinsi Sumbar berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Pengangguran di Ukur dari TPT antar kabupaten/ kota Provinsi Sumbar 2013-2017

No	Wilayah	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)				
		2013	2014	2015	2016	2017
<i>*Kabupaten</i>						
1.	Kepulauan Mentawai	0,33	2,45	1,25	2,78	1,96
2.	Pesisir Selatan	8,94	9,56	11,69	9,64	5,95
3.	Solok	5,91	2,17	3,97	5,99	6,05
4.	Sijunjung	2,81	3,22	4,26	2,76	3,32
5.	Tanah Datar	6,67	4,10	4,46	2,93	3,72
6.	Padang Pariaman	7,81	7,86	5,80	4,94	6,65
7.	Agam	5,55	5,72	6,05	4,55	4,23
8.	Lima Puluh Kota	5,12	1,53	3,78	2,56	2,60

9.	Pasaman	1,77	2,10	5,06	2,46	6,81
10.	Solok Selatan	3,65	3,76	6,30	4,18	5,54
11.	Dharmasraya	5,35	2,61	3,51	3,89	3,69
12.	Pasaman Barat	4,28	5,66	3,79	4,26	3,99
	Rata-Rata Kabupaten	4,85	4,23	4,99	4,25	4,54
	<i>*Kota</i>					
13.	Padang	13,66	12,05	14	7,06	9,44
14.	Kota Solok	3,71	7,34	4,72	6,91	5,88
15.	Sawah Lunto	5,10	6,34	7,18	5,79	6,19
16.	Padang Panjang	6,64	8,92	6,33	5,33	5,43
17.	Bukittinggi	4,24	2,52	6,04	6,41	6,94
18.	Payakumbuh	6,33	6,30	7,07	8,12	3,45
19.	Pariaman	7,74	11,10	6,61	7,03	5,97
	Rata-Rata Kota	6,77	7,80	7,42	6,66	6,18
	Rata-Rata Sumbar	5,56	5,54	5,89	5,14	5,14

Sumber : BPS Sumatera Barat 2018 (diolah)

Dari tabel 2. terlihat tingkat pengangguran yang ada di kabupaten/kota di Provinsi Sumbar berfluktuasi dari tahun ke tahun. Tabel 1. menjelaskan bahwa rata-rata pengangguran daerah kota lebih tinggi dari rata-rata pengangguran daerah kabupaten. Misalnya di Padang dari hasil observasi tingkat pengangguran di Kota Padang memiliki pengangguran yang besar. Besarnya angka pengangguran di Padang tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu Peningkatan jumlah penduduk, Sedikitnya lowongan pekerjaan di Kota Padang, Ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan (Amelia, 2018).

Tingkat pendidikan dapat meningkatkan status pekerjaan seseorang, karena dengan tingkat pendidikan yang lebih baik seseorang akan cenderung mendapatkan pekerjaan bagus dan bisa mengurangi tingkat pengangguran. Membangun sistem pendidikan yang mapan dengan berorientasi pada keunggulan bersaing merupakan kunci dari keberhasilan pembangunan sumber daya manusia (Yulhendri, 2009:117). Tingkat pendidikan dapat dilihat dari RLS sekolah antar kabupaten/kota Provinsi Sumbar tahun 2013-2017 berikut ini.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan di Ukur dari Rata-Rata Lama Sekolah Menurut kabupaten/kota Provinsi Sumbar 2013-2017

No	Wilayah	Rata-Rata Lama Sekolah (%)				
		2013	2014	2015	2016	2017
*Kabupaten						
1.	Kepulauan Mentawai	6,17	6,19	6,27	6,52	6,69
2.	Pesisir Selatan	8,05	8,10	8,11	8,12	8,13
3.	Solok	7,53	7,56	7,57	7,58	7,60
4.	Sijunjung	7,30	7,32	7,33	7,50	7,72
5.	Tanah Datar	7,78	7,80	7,93	8,12	8,14
6.	Padang Pariaman	6,86	6,88	6,89	7	7,21
7.	Agam	8,09	8,10	8,17	8,18	8,39
8.	Lima Puluh Kota	7,58	7,59	7,91	7,92	7,96
9.	Pasaman	7,60	7,62	7,63	7,64	7,65
10.	Solok Selatan	7,80	7,97	7,98	7,99	8
11.	Dharmasraya	7,94	7,99	8,03	8,23	8,24
12.	Pasaman Barat	7,50	7,53	7,83	7,84	7,85
	Rata-Rata Kabupaten	7,52	7,55	7,63	7,72	7,80
*Kota						
13.	Padang	10,89	10,93	10,97	11,24	11,32
14.	Kota Solok	10,72	10,75	10,77	10,79	10,95
15.	Sawah Lunto	9,45	9,65	9,66	9,92	9,93
16.	Padang Panjang	10,53	10,79	11,09	11,42	11,43
17.	Bukittinggi	10,66	10,71	10,79	10,98	11,30
18.	Payakumbuh	9,88	9,94	9,96	10,30	10,45
19.	Pariaman	8,28	8,29	8,42	10,09	10,10
	Rata-Rata Kota	10,06	10,15	10,21	10,68	10,78
	Rata-Rata Provinsi	8,45	8,51	8,60	8,80	8,90

Sumber : BPS Sumatera Barat 2018

Dari tabel 3. terlihat tingkat pendidikan di Provinsi Sumbar meningkat dari tahun 2013-2017. Dapat dilihat tingkat pendidikan wilayah kota lebih tinggi dibandingkan pendidikan di wilayah kabupaten. Kesenjangan pendidikan di desa dengan kota dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu akses menuju sekolah, kesenjangan sarana dan prasarana sekolah di pedesaan dengan perkotaan, sumber tenaga pengajar atau guru (Vito, 2017). Hukum Okun menyatakan bahwa hubungan yang negatif dan linear antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dimana jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat pengangguran menurun (Kuncoro, 2015:77).

Untuk melihat indikator pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari laju PDRB ADHK 2010 menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumbar tahun 2013 sampai 2017 berikut ini:

Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi di Ukur dari Laju PDRB ADHK 2010 Menurut kabupaten/kota Provinsi Sumbar 2013-2017

No	Wilayah	Laju pertumbuhan ekonomi (%)				
		2013	2014	2015	2016	2017
<i>*Kabupaten</i>						
1.	Kepulauan Mentawai	5,77	5,57	5,20	5,02	5,13
2.	Pesisir Selatan	5,90	5,80	5,73	5,33	5,42
3.	Solok	5,63	5,79	5,44	5,31	5,33
4.	Sijunjung	6,14	6,02	5,69	5,26	5,27
5.	Tanah Datar	5,85	5,79	5,33	5,03	5,12
6.	Padang Pariaman	6,20	6,05	6,14	5,52	5,59
7.	Agam	6,15	5,92	5,52	5,41	5,43
8.	Lima Puluh Kota	6,23	5,98	5,61	5,32	5,34
9.	Pasaman	5,82	5,87	5,34	5,07	5,09
10.	Solok Selatan	6,13	5,90	5,34	5,12	5,15
11.	Dharmasraya	6,51	6,34	5,75	5,42	5,45
12.	Pasaman Barat	6,40	6,04	5,70	5,33	5,35
	Rata-rata kabupaten	6,04	5,92	5,57	5,26	5,31
<i>*Kota</i>						
13.	Padang	6,66	6,46	6,41	6,22	6,23
14.	Kota Solok	6,44	6,01	5,97	5,76	5,78
15.	Sawah Lunto	6,11	6,08	6,03	5,73	5,75
16.	Padang Panjang	6,29	6,08	5,91	5,80	5,81

17.	Bukittinggi	6,28	6,20	6,14	6,05	6,08
18.	Payakumbuh	6,56	6,47	6,19	6,09	6,12
19.	Pariaman	6,06	5,99	5,79	5,59	5,62
	Rata-rata kota	6,34	6,18	6,02	5,89	5,91
	Rata-rata Sumbar	6,16	6,02	5,75	5,49	5,82

Sumber : BPS Sumatera Barat 2018

Tabel 4. menggambarkan bahwa tingkat laju pertumbuhan PDRB ADHK di kota lebih tinggi dibandingkan di kabupaten. Beragamnya PDRB antar kabupaten/kota disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja yang ada di daerah tersebut, sumber penerimaan yang memiliki perbedaan antar daerah, perbedaan sumberdaya alam, kebijakan pemerintah daerah dan aktivitas ekonomi dan pendapatan di kota lebih besar dari kabupaten (Uzantha, 2011).

Menurut teori Harrod-Domar investasi hubungan antara investasi dengan tingkat pengangguran bersifat negatif dan linear, dimana jika investasi meningkat maka pengangguran menurun. Untuk melihat investasi dapat dilihat pada tabel investasi Provinsi Sumbar dari tahun 2013-2017 berikut ini.

Tabel 5. Investasi Menurut kabupaten/kota Provinsi Sumbar 2013-2017

No	Wilayah	Investasi (%)				
		2013	2014	2015	2016	2017
*Kabupaten						
1.	Kepulauan Mentawai	5,85	6,07	6,49	6,57	6,59
2.	Pesisir Selatan	5,52	5,59	5,60	5,92	5,95
3.	Solok	5,82	5,62	5,90	5,89	5,92
4.	Sijunjung	5,51	5,63	5,84	6,16	6,36
5.	Tanah Datar	5,42	5,50	5,90	6,08	6,22
6.	Padang Pariaman	5,30	5,44	5,26	5,73	5,79
7.	Agam	5,13	5,28	5,57	5,57	5,62
8.	Lima Puluh Kota	5,12	5,32	5,63	5,78	5,93
9.	Pasaman	5,71	5,62	6,05	6,24	6,48
10.	Solok Selatan	4,86	5,06	5,45	5,61	5,83
11.	Dharmasraya	4,66	4,75	5,18	5,38	5,52
12.	Pasaman Barat	4,91	5,19	5,34	5,55	5,61
	Rata-rata kabupaten	5,32	5,42	5,68	5,87	5,98

<i>*Kota</i>						
13.	Padang	4,93	5,00	5,01	5,07	5,27
14.	Kota Solok	4,71	4,92	4,82	4,85	4,96
15.	Sawah Lunto	4,39	4,38	4,35	4,47	4,89
16.	Padang Panjang	5,28	5,41	5,60	5,67	5,37
17.	Bukittinggi	4,69	4,72	4,73	4,69	4,88
18.	Payakumbuh	4,65	4,65	4,80	4,78	4,40
19.	Pariaman	4,92	4,92	5,06	5,14	5,01
	<i>Rata-rata kota</i>	4,80	4,86	4,91	4,95	4,97
	<i>Rata-rata Sumbar</i>	5,13	5,21	5,40	5,47	5,61

Sumber : BPS Sumatera Barat 2018

Pada tabel 5. di atas menunjukkan rata-rata investasi kabupaten dan kota di Provinsi Sumbar selama tahun 2013 sampai 2017 mengalami peningkatan. Dari empat tabel diatas terlihat bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Sumbar, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Sumbar serta hubungan antara investasi dengan pengangguran kabupaten dan kota di Provinsi Sumbar tahun 2013-2017. Dari empat tabel tersebut salah satunya dapat dilihat dari Kota Bukittinggi tingkat pendidikan mengalami kenaikan dari tahun 2016 ke 2017 yaitu dari 10,98% menjadi 11,30%, tingkat pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan dari tahun 2016 ke 2017 dari 6,05% menjadi 6,08%, investasi juga mengalami kenaikan dari tahun 2016 ke 2017 yaitu 4,69% menjadi 4,88%, namun pada saat yang bersamaan tingkat pengangguran juga mengalami kenaikan dari tahun 2016 ke 2017 dari 6,41% menjadi 6,94%. Secara teori, pada saat tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan investasi meningkat, tingkat pengangguran menurun. Hal ini bertentangan dengan teori.

Pengangguran adalah seseorang yang ingin mendapat pekerjaan termasuk angkatan kerja yang berusia 15 sampai 64 tahun tetapi belum bisa memperoleh pekerjaan. (Naf'an, 2014:131). Pendidikan adalah segala sesuatu yang mengalami proses perubahan kearah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi adalah adanya penambahan produksi barang dan jasa dalam perekonomian (Sukirno, 2011:423). Keberhasilan kinerja pemerintah beserta lembaga dan instansi-instansi terkait cenderung diukur dari pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi menjadi penting dalam menilai keberhasilan suatu negara dalam mencapai pembangunan ekonominya (Azhar, 2018). Investasi adalah pengeluaran atau penanaman modal untuk menambah barang modal dan perlengkapan produksi agar kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia di suatu negara (Sukirno, 2011:121). Perolehan pendidikan direferensikan sebagai fungsi dari perolehan pendapatan dimasa depan. Keuntungan pendidikan diukur dalam beberapa bentuk antara lain pendapatan yang diperoleh dikaitkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sebagai hasil pendidikan dan pelatihan, pemahaman mengenai pola hidup sehat berdampak pada baiknya tingkat kesehatan, akses dalam kehidupan yang dinikmati oleh orang yang berpendidikan, kemampuan daya suai lain yang umumnya tidak dimiliki oleh orang-orang yang tidak berpendidikan secara memadai (Azhar, 2018).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk apakah ada (1) Pengaruh secara bersama-sama Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumbar, (2) Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumbar, (3) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, (4) Pengaruh Investasi terhadap Tingkat Pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumbar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari BPS Provinsi Sumbar. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah studi kepustakaan dan studi dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan induktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskriptif Tingkat Pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Sumbar

Pengangguran termasuk masalah serius di Indonesia karena dampak dari adanya pengangguran akan menyebabkan menurunnya produktivitas masyarakat sehingga dapat menyebabkan kemiskinan dan meningkatkan kriminalitas. Rata-rata tingkat pengangguran kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat adalah 5,45%. Terdapat 8 daerah yang memiliki tingkat pengangguran diatas rata-rata Sedangkan terdapat 11 daerah yang memiliki tingkat pengangguran di bawah rata-rata. Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki rata-rata tingkat pengangguran terendah antar kabupaten/kota di Sumbar yaitu sebesar 1,75%.

Deskriptif Tingkat Pendidikan kabupaten/kota di Provinsi Sumbar

Rata-rata lama sekolah di Sumatera Barat dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat peningkatan tingkat pendidikan kabupaten/kota di Sumbar. Rata-rata tingkat pendidikan kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat adalah 8,61%. Terdapat 7 daerah yang memiliki tingkat pendidikan diatas rata-rata. Sedangkan terdapat 12 daerah yang memiliki tingkat pendidikan di bawah rata-rata. Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki rata-rata tingkat pendidikan terendah antar kabupaten di Sumatera Barat yaitu sebesar 6,37%.

Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumbar

Pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat adalah 5,85%. Terdapat 8 daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata. Sedangkan terdapat 11 daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata. Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah antar kabupaten/kota di Sumatera Barat yaitu sebesar 5,34%.

Deskriptif Investasi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat

Rata-rata investasi kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat adalah 5,36%. Terdapat 11 daerah yang memiliki investasi diatas rata-rata. Mentawai memiliki rata-rata investasi tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota di Sumatera Barat lainnya yaitu sebesar 6,31%. Sedangkan terdapat 8 daerah yang memiliki investasi di bawah rata-rata. Kota Sawah Lunto memiliki rata-rata investasi terendah antar kabupaten/kota di Sumatera Barat yaitu sebesar 4,50%.

Pembahasan

Berdasarkan estimasi regresi panel, hasil estimasi regresi panel dengan pendekatan *Random Effect Model (REM)* yang diolah dengan menggunakan *Eviews 8* maka didapat persamaan analisis regresi sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(4.1)$$

$$Y = 10.780 + 0.008 X_1 - 0.102 X_2 - 0.788 X_3 \dots\dots\dots(4.2)$$

Berdasarkan persamaan 4.2 dapat disimpulkan bahwa apabila tidak terjadi perubahan pada tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan investasi maka tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat telah mencapai 10,780 atau 1,078 persen.

Tabel 4.8. Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/20/19 Time: 13:44
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 95
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.78032	0.425586	25.33053	0.0000
X1	0.008842	0.007466	1.184216	0.2394
X2	-0.102295	0.033562	-3.047947	0.0030
X3	-0.788565	0.038556	-20.45263	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.304547	0.8945
Idiosyncratic random		0.104572	0.1055

Weighted Statistics			
R-squared	0.827990	Mean dependent var	0.816070
Adjusted R-squared	0.822320	S.D. dependent var	0.245784
S.E. of regression	0.103603	Sum squared resid	0.976762
F-statistic	146.0134	Durbin-Watson stat	1.520818
Prob(F-statistic)	0.000000		

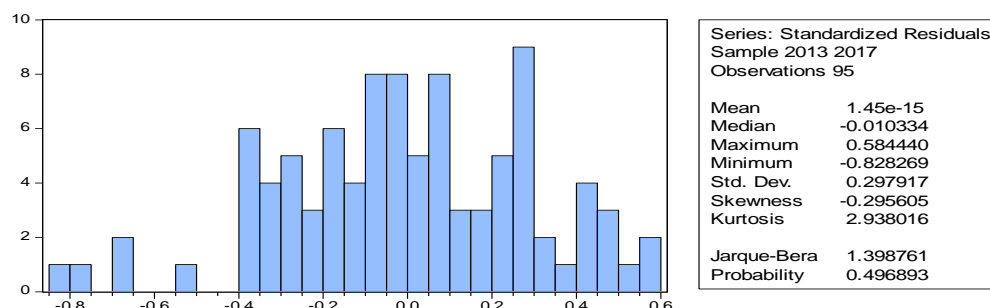
Unweighted Statistics			
R-squared	0.695045	Mean dependent var	5.376632
Sum squared resid	8.342946	Durbin-Watson stat	0.461931

Sumber : Hasil regresi panel dalam program eviews (data diolah tahun 2019)

Uji Asumsi Klasik

1). Uji Normalitas

Tabel 4.12. Uji Normalitas



Sumber : Hasil regresi panel dalam program eviews (data diolah tahun 2019)

Dari gambar diatas terlihat bahwa nilai probabilitas dari *Jarque-Bera* sebesar $0,496 \geq 0,05$. maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

2). Uji Multikolinearitas

Tabel 4.13. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	0.457347494709488	0.3903837483520707
X2	0.457347494709488	1	0.4930613869306012
X3	0.3903837483520707	0.4930613869306012	1

Sumber : Hasil regresi panel dalam program eviews (data diolah tahun 2019)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak adanya masalah multikolinieritas yang terjadi dalam model persamaan regresi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai matrix korelasi (*correlation matrix*) dari semua variabel bebas yang ada, tidak terdapat angka yang lebih besar dari 0,9.

3). Uji Autokorelasi

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai DW sebesar 1,520 dan berada pada daerah yang ada kesimpulan, sehingga bisa disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak ada kesimpulan autokorelasi yang terlihat pada tabel.

Tabel 4.15. Klasifikasi nilai DW dapat dilihat sebagai berikut:

Model	Nilai DW	Nilai Kritis	Keterangan
1	1,520	< 1,44	Ada autokorelasi negatif
2		1,44 – 1,72	Tidak ada kesimpulan
3		1,72 – 2,27	Tidak ada autokorelasi
4		2,27 – 2,55	Tidak ada kesimpulan
5		> 2,55	Ada autokorelasi positif

Tabel 4.14 Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/20/19 Time: 13:44
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 95
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.78032	0.425586	25.33053	0.0000
X1	0.008842	0.007466	1.184216	0.2394
X2	-0.102295	0.033562	-3.047947	0.0030
X3	-0.788565	0.038556	-20.45263	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.304547	0.8945
Idiosyncratic random		0.104572	0.1055

Weighted Statistics			
R-squared	0.827990	Mean dependent var	0.816070
Adjusted R-squared	0.822320	S.D. dependent var	0.245784
S.E. of regression	0.103603	Sum squared resid	0.976762
F-statistic	146.0134	Durbin-Watson stat	1.520818
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil regresi panel dalam program eviews (data diolah tahun 2019)

4). Uji Heterokedastisitas

Dari hasil estimasi Uji Glejser di samping terlihat bahwa nilai Probabilitas X1 (0.4920), X2 (0.1036) dan X3 (0,077) > 0,05, disimpulkan bahwa model ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Tabel. 4.16. Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/31/19 Time: 19:58
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 95
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.269726	0.287654	0.937676	0.3509
X1	-0.004352	0.006308	-0.689858	0.4920
X2	0.036302	0.022079	1.644206	0.1036
X3	-0.057448	0.032120	-1.788542	0.0770

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.165974	0.7663
Idiosyncratic random		0.091646	0.2337

Weighted Statistics			
R-squared	0.079171	Mean dependent var	0.054523
Adjusted R-squared	0.048814	S.D. dependent var	0.093203
S.E. of regression	0.090900	Sum squared resid	0.751918
F-statistic	2.608001	Durbin-Watson stat	1.711044
Prob(F-statistic)	0.056375		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.103137	Mean dependent var	0.227429
Sum squared resid	2.883400	Durbin-Watson stat	0.696675

Sumber : Hasil regresi panel dalam program *evIEWS* (data diolah tahun 2019)

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk melihat kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil estimasi tabel 4.8. nilai R² sebesar 0,827. Hal ini mengartikan bahwa variabel tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan investasi memberi kontribusi sebesar 82 persen dalam mempengaruhi tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumbar, 18 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Pengujian Hipotesis

1). Uji F Statistik

Berdasarkan tabel 4.8. dapat diketahui probabilitas (F-Statistik) sebesar 0,0000 (0,0000 < 0,05), hal ini menjelaskan adanya pengaruh secara bersama-sama dan signifikan antara tingkat pendidikan (X1), pertumbuhan ekonomi (X2) dan investasi (X3) terhadap tingkat pengangguran (Y) antar kabupaten/kota di Provinsi Sumbar.

2). Uji t Statistik

Hipotesis Pertama

Hasil olahan data diperoleh probabilitas sebesar 0,2394 dimana $0,2394 \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

Hipotesis Kedua

Hasil olahan data diperoleh probabilitas sebesar 0,0030 dimana $0,0030 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

Hipotesis Ketiga

Hasil olahan data diperoleh probabilitas sebesar 0,0000 dimana $0,0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan investasi terhadap tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Besarnya kontribusi secara bersama-sama tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumbar sebesar 0,827990 pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa variabel tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan investasi memberi kontribusi sebesar 82% dalam mempengaruhi tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, sedangkan 18% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Hasil temuan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2016), menyatakan bahwa secara simultan variabel tingkat pendidikan, upah dan kesempatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tingkat pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar 0.008842 dengan probabilitas sebesar 0.2394 yang lebih besar dari taraf signifikan α (0,05) yang artinya tingkat pendidikan bersifat positif dan tidak berpengaruh signifikan antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap tingkat pengangguran (Y) antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Novlin Sirait, dan Ain Marhaeni yang menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Jadi, hasil penelitian yang penulis dapatkan sama dengan penelitian terdahulu dimana variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis data bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien sebesar -0.102295 dengan probabilitas sebesar 0,0030 yang lebih kecil dari taraf signifikan α (0,05) yang artinya terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi (X_2) terhadap tingkat pengangguran (Y) antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, setiap angka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu persen, maka tingkat pengangguran menurun sebesar 0,102295 persen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) hasil penelitian menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Timur tahun 2010-2014.

Pengaruh Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa investasi memiliki nilai koefisien sebesar - 0.788565 dengan probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari taraf signifikan α (0,05) yang artinya terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara investasi (X3) terhadap tingkat pengangguran (Y) antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada investasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, setiap angka investasi meningkat sebesar satu persen, maka tingkat pengangguran menurun sebesar 0.788565 persen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Giri (2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa investasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Provinsi Bali tahun 1994-2013.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang penulis dapat sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat .
2. Tingkat pendidikan antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013-2017 bersifat positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y) antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.
3. Pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013-2017 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.
4. Investasi antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013-2017 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan lebih banyak melibatkan variabel yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran.
2. Pemerintah kabupaten/kota diharapkan untuk meningkatkan investasi agar dapat mengurangi tingkat pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Hutri Rizki. 2018. *Strategi Mengatasi Pengangguran Terdidik di Kota Padang*. Jurnal Kapita Selekt Geografi. Volume 1 Nomor 2 : September 2018
- Azhar, Zul. 2018. *Indeks Persepsi Korupsi dan Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara*. Volume 1 Nomor 3, 5 September 2018
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka
- Junaidi. 2016. *Pengaruh Pendidikan, Upah dan Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi*. e-Journal Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan Vol 5. No. 1, ISSN : 2303-1220.
- Kuncoro, Mudrajad. 2015. *Indikator Ekonomi*. Jakarta :UPP STIM YKPN
- Naf'an. 2014. *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Novlin Sirait dan Ain Marhaeni. 2005. *Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. E-Jurnal EP Unud, 2(2):108-118, ISSN:2303-0178
- Prayuda, Giri. 2015. *Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran di Provinsi Bali Tahun 1994-2013*. e-Journal EP Unud, 5 (1) : 69-95, ISSN : 2303-0178.

- Sari, Famala. 2016. *Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur Tahun 2010-2014*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 14. No. 01 Juni 2016.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Yulhendri. 2009. *Pembangunan Ekonomi Pasar, Struktur Ekonomi, Pendidikan dan Pengurangan Kemiskinan*. Padang : UNP Press.